

**PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL PEDULI KEMISKINAN  
(KSPK) PADA PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL BERSAMA DI  
KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
(Strata Satu) S1**

**Oleh:**

**Ari Juniansyah**

**NPM 1641020120**

**Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J. M.Si**

**Pembimbing II : M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021**

## ABSTRAK

Penulisan ini merupakan salah satu penelitian sosial yang terjadi disuatu tempat di kelurahan Labuhan Dalam untuk meneliti gejala-gejala sosial yang menjadi sebab munculnya partisipasi masyarakat dan kesejahteraan sosial bersama. Adanya inisiatif masyarakat untuk membentuk suatu perkumpulan atau organisasi yang bertujuan untuk menjadi wadah integrasi sosial dan alternatif demi menangani kemiskinan dan kesejahteraan sosial bersama yang saat ini menjadi problematika di kelurahan Labuhan Dalam, hal ini menjadi sebuah pertanyaan bagaimana bentuk sumbangsih yang dilakukan anggota masyarakat KSPK sebagai wadah alternatif integrasi sosial pada penanganan kemiskinan dan kesejahteraan sosial bersama. Penelitian ini tetap menggunakan prosedur penelitian diantaranya pengumpulan data dengan teknik wawancara dan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan KSPK sebagai data utama dan dibarengi oleh data pendukung lainnya, hal ini bentuk pendeskripsian penulis terhadap fokus penelitian ini serta dibantu beberapa landasan teoritik dan literatur lainnya pada sumber-sumber kepustakaan sebagai alat penunjang penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangsih dalam bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat anggota KSPK yang mengemuka adalah bentuk sumbangsih berupa bahan materil bangunan, adapun berupa ide, saran, atau masukan tetap terlihat semisal menunjukan sebagian masyarakat yang terlihat membutuhkan uluran tangan maka saat itu bagaimana peran KSPK untuk terjun menangani hal ini pada sebagian masyarakat dan ditindak lanjuti seperti perbaikan tempat tinggal dan melakukan gotong royong, dari hal ini bagaimana bisa membuat orang lain tersenyum dan beban psikologis seseorang dapat diringankan, hal ini menunjukan bahwa menkankan nilai-nilai solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat akan memunculkan kepedulian dengan kepedulian tersebut maka orang-orang akan sadar dengan keadaan sekitar yang sekiranya masih membutuhkan uluran tangan, terbukti partisipasi dan antusias masing-masing masyarakat sangat menonjol, kekompakan dan saling bahu-membahu diaplikasikan dikehidupan sosial, hal ini bentuk ekspresi (KSPK) adalah ``berbuat baik dan lupakan, memberi tak mengikat``, namun kegiatan yang dilakukan (KSPK) terbukti juga mengalami banyak hambatan, hujatan, kebencian yang semua itu anggapan sebagian orang yang tidak mengetahui (KSPK) sehingga stigma negatif terus di rasakan oleh (KSPK).

**Kata kunci: Partisipasi Dan Kesejahteraan Sosial Bersama (KSPK).**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ari Juniansyah  
NPM : 1641020120  
Jurusan/Prodi : PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul `` **PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK SOSIAL PEDULI KEMISKINAN (KSPK) PADA PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL BERSAMA DI KELURAHAN LABUHAN DALAM KECAMATAN TANJUNG SENANG BANDAR LAMPUNG**`` adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 17 Februari 2021

Penulis,

Nama :Ari Juniansyah

NPM :1641020120





## Persetujuan

Judul : Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung

Nama Mahasiswa : Ari Juniansyah

NPM : 1641020120

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

## MENYETUJUI

untuk di munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. M. Mawardi J, M.S M.  
NIP.196612221995031002

Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si  
NIP. 197209291998031003

Ketua Program Studi

Dr. H. M. Mawardi J, M.SI  
NIP.196612221995031002





**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung. Telp (0721)703260*

**Pengesahan**

Skripsi dengan judul **Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung** ditulis oleh **Ari Juniansyah, NPM 1641020120**, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada hari/tanggal : **Senin, 11 Januari 2021**

Ketua : **Prof. Dr. H. M.A. Achlami HS, MA**

Sekretaris : **Fiqih Satria, M.T.I**

Penguji I : **Dr. Jasmadi, M.Ag**

Penguji II : **Dr. M. Mawardi, J. M.Si**

**Mengetahui**

**Dekan**

**Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si**  
**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

``Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.``

(Q.S Al-Maidah (5): 2)



## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas rahmat Allah Swt. Dengan segala karunia dan kuasanya tuhan seluruh alam yang maha pengasih lagi maha penyang dan tak terlupa juga sholawat beserta salam tercurhkan kepada makhluk allah yang mulia yaitu baginda Nabi Muhammad Saw, Dan tidak terlupakan juga tercurahkan kepada keluarga, sahabat, alim ulama shalafush shalih yang selalu allah ridhoi. Adapun skripsi ini tak lepas dari berbagai perantara yang menjadi sabab terselesaikannya skripsi ini, oleh sebab itu penulis menghaturkan banyak trimakasih yaitu:

1. Pada orang tua penulis pribadi, Bapak dan Ibu yang menjadi motivasi penyemangat penulis untuk menyelesaikan studi S1 (Strata 1) dan penulis sangat yakin berkat Do'a yang selalu dilangitkan dan di curahkan kepada Allah Swt, menjadi sabab terkabulnya dan terselesaikannya studi pendidikan ini, maka penulis sebagai anak pertama dari orang tua penulis Bapak dan Ibu semoga apa yang menjadi dukungannya kepada diri penulis sebagai putranya selalu memberi manfaat dan kebahagiaan terutama untuk Bapak dan ibu.
2. Kepada guru mengaji penulis yaitu Abah Asep yang selalu memberi ilmu hikmah yang dalam bagi penulis sebagai murid, terhadap apa yang selalu penulis hadapi, oleh sebab itu ucapan beribu-ribu trimakasih atas

motivasi hidup yang selalu di curahkan, dan semoga ilmu yang disampaikan menjadi berkah bagi murid-murid Abah Asep tercinta.

3. Kepada saudara-saudara kandung seperti pakde, bude, abang dan lain-lain, yang tak lupa juga selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga perantara mereka juga-lah penulis bisa melanjutkan jenjang pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
4. Para karib kerabat terkhusus juga pada kerabat-kerabat PMI angkatan 2016 dan lebih terkhusus teman-teman PMI C yang selalu memberi dukungan dan kepercayaan pada penulis untuk saling berbagi dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi dan studi ini.
5. Terakhir untuk alamamater UIN Raden Intan Lampung sehingga penulis juga menjadi generasi terakhir IAIN dan menjadi generasi awal UIN Raden Intan Lampung menjadi masa peralihan status perguruan tinggi saat itu, dan penulis banyak mengabdikan pendidikan di perguruan tinggi ini.







Ari juniansyah merupakan putera pertama dari pasangan suami isteri Bapak Muslim dan Ibu Sugiati. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 Juni 1998. Riwayat pendidikan penulis yaitu pendidikan TK Cendrawasih Labuhan Dalam Bandar Lampung lulus tahun 2004 dan melanjutkan Sekolah Dasar (SD) dan pindah kemudian lanjut pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 11 Bandar Lampung lulus tahun 2011, dilanjutkan menempuh pendidikan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013, dilanjutkan menempuh pendidikan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung jurusan Teknik Mesin lulus pada tahun 2016 kemudian menjadi mahasiswa IAIN saat awal pendaftaran pada tahun 2016 dan menjadi UIN pada tahun 2017 Kemudian menjadi mahasiswa Jurusan PMI di FDIK UIN Raden Intan Lampung angkatan tahun 2016, sekarang UIN.

Walaupun awal-awal sempat terfikirkan “IAIN bukan konsentrasi penulis, melihat latar belakang pendidikan penulis SMK jurusan Teknik Mesin membuat penulis merasa tidak yakin”. Qadarullah, Dia Allah Muqalibal Qulub yang menggerakkan hati untuk memilih kampus tercinta dan yang maha mengetahui sehingga menguatkannya hingga di penghujung perjuangan menempuh Strata 1. *Alhamdulillah*.

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama dan yang paling utama segala puji hanya milik Allah SWT yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua, tidak ada sedikit ikhtiar yang luput dari pengawasan-Nya maka disitulah bentuk keagungan dari padanya. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua atas rahmatnya yang terus mengalir. Tidak lupa juga Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tauladan sejati, pembawa risalah yang abadi di dunia ini yaitu baginda Rasul Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Penulis dengan ini menyatakan bahwa adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan bersyukur telah menyelesaikan dengan ketentuan yang berlaku bagi civitas akademik.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M. Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Mawardi J, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag M. Sos.I, selaku seketaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. M. Mawardi J, M.Si, selaku Pembimbing I dan Bapak M. Apun Syarifudin, S.Ag M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, Pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.



5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis
6. Pihak perpustakaan pusat, perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan Jurusan PMI yang telah menyediakan buku referensi.
7. Warga di Kelurahan Labuhan Dalam baik pengurus maupun anggota (KSPK) yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini terselesaikan

Akhirnya ungkapan Doá terucap dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 02 Februari 2021

Penulis,

**Ari Juniansyah**

**NPM.1641020120**



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	6
H. Metodologi Penelitian .....	7
1. Jenis Dan Sifat Penelitian .....	7
2. Populasi dan sampel .....	8
3. Teknik Pengumpulan Data .....	8
4. Teknik Analisis Data .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	11

### **BAB II PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (KSPK)**

A. Partisipasi Masyarakat.....	12
1. Partisipasi dan Kesadaran Sosial Masyarakat .....	12
2. Partisipasi Dalam Konsep Kebudayaan .....	14
3. Pembangunan Masyarakat Dan Sosial .....	16
4. Partisipasi Masyarakat Terkait HAM.....	17
5. Tahapan Partisipasi Masyarakat.....	18
6. Sebab Partisipasi Masyarakat Dan Kepedulian Sosial .....	20

Kesejahteraan Sosial ( <i>Social Wealfare</i> )	20
1. Orientasi dan Indikator Kesejahteraan Sosial .....	20
2. Peran Stake Holder Membangun Kesejahteraan Sosial .....	21
B. Organisasi Sosial .....	22
1. Struktural Fungsional Organisasi.....	22
2. Dasar-Dasar Prilaku Kelompok .....	23

### **BAB III PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL (KSPK)**

#### **DI KELURAHAN LABUHAN DALAM**

A. Gambaran Umum Kelurahan Labuhan Dalam.....	27
1. Profil Kelurahan Labuhan Dalam .....	27
2. Letak geografis .....	28
3. Demografi .....	28
4. Struktur Pemerintahan Kelurahan Labuhan Dalam .....	32
5. Keadaan Sosial dan Keagamaan .....	32
B. Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan .....	33
1. Sejarah Singkat KSPK .....	33
2. Struktur KSPK .....	34
3. Program .....	34
4. Kegiatan.....	34
C. Perbaikan Tempat Tinggal Oleh KSPK .....	34
1. Perencanaan .....	35
2. Pelaksanaan .....	36
3. Pemanfaatan .....	38
D. Perbaikan Tempat Tinggal Sebagai Sarana Program Kesejahteraan Sosial Masyarakat.....	35

### **BAB IV PARTISIPASI ANGGOTA MASYARAKAT**

#### **KELOMPOK SOSIAL PEDULI KEMISKINAN (KSPK)**

A. Partisipasi Masyarakat .....	43
1. Kesadaran Sosial .....	43
2. Kepedulian Sosial.....	44
3. Solidaritas Sosial .....	45
B. Efektifitas Kesejahteraan Sosial Melalui Program KSPK.....	46
1. Indeks Kebutuhan Masyarakat .....	46
2. Keberhasilan Kesejahteraan Masyarakat .....	47
3. Problematika Pembangunan Kesejahteraan Sosial Masyarakat.....	47
C. KSPK Sebagai Sarana Integrasi Masyarakat.....	48



## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran .....	50

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Mengukur Partisipasi Dalam Beberapa Variabel .....	19
1.2 Karakteristik Individu Bergabung Pada Kelompok .....	24
1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kelurahan .....	29
1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	30
1.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	31
1.6 Data Penduduk Menurut Mata Pencarian .....	31
1.7 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	33



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memahami judul yang akan diuraikan penulis, maka dengan ini akan dijelaskan terlebih dahulu beberapa kalimat atau variabel dalam judul yang akan disampaikan guna mempermudah bagi pembaca untuk mengetahui maksud dan tujuan pada penegasan judul ini. Adapun yang akan dijelaskan terkait pada judul penelitian ini adalah: **``Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung``** Untuk itu penulis jelaskan variabel makna yang akan disampaikan dari judul sebagai berikut:

**Partisipasi** merupakan sebagai proses pemberdayaan.<sup>1</sup> Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan. Menurut kamus sosiologi juga terdapat pengertian dalam mengartikan partisipatif yaitu keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari masyarakat, diluar dari kebiasaan sehari-harinya dalam kegiatan tersebut, seperti profesi yang sedang dijalannya saat ini. Ungkapan Mardikanto (Ahli bidang penyuluhan pertanian) menarik untuk di kutip mengenai partisipasi

``partisipasi merupakan bentuk kesadaran seorang individu dalam aspek kepedulian bersama hal ini diwujudkan diluar dari kepentingan pribadi namun menyangkut kepentingan bersama dalam kehidupan sosial.``<sup>2</sup>

Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan merupakan bentuk aktualisasi dari kesadaran diri masyarakat yang dipengaruhi faktor kesadaran pribadi setiap individu dan fakta keadaan setempat yang menjadi pemicu untuk berkontribusi dalam implementasi program atau proyek yang dilaksanakan. Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang secara aktif berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat. Apa yang di ungkapan oleh Adisasmita dalam tulisannya menarik juga untuk di kutip sebagaimana penulis nyatakan yaitu:

``bahwa partisipasi bisa muncul atas suatu kejadian yang ada pada suatu tempat yang menjadi pemicu seorang individu untuk berpartisipasi terhadap realita yang sedang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat seperti contoh adanya pelaksanaan proses pembangunan pada suatu daerah tersebut sehingga kebersamaan akan muncul saat para individu dapat berpartisipasi sebagaimana mestinya.``<sup>3</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas bahwa partisipasi merupakan salah satu bentuk pemberdayaan *empowerment* yaitu menumbuhkan daya masyarakat dari segi SDM dalam kegiatan tertentu supaya muncul kepedulian atau sukarelaan masyarakat dalam berkorban demi kepentingan bersama pada suatu hal yang diinginkan secara kolektifitas.

Adapun tujuan dari partisipasi adalah hasil yang diinginkan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri namun untuk kepentingan bersama. maka pengembangan partisipasi sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan untuk pengoptimalan daya yang dimiliki setiap individu yang sejatinya memiliki potensi kapasitas produktif pada setiap individu masing-masing.

---

<sup>1</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat edisi revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 81.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.34-35.



**Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK)** merupakan sarana organisasi sosial yang peduli akan lingkungan sosial masih terdapat masyarakat yang membutuhkan uluran tangan tepatnya berada di kelurahan Labuhan Dalam, dengan tujuan membantu taraf hidup masyarakat tersebut supaya lebih layak dari sebelumnya. Maka dengan kepedulian tersebut terbentuk organisasi atau perkumpulan yang diberi nama Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) untuk menjadi sarana masyarakat secara kolektif meraih tujuan bersama untuk kepentingan sosial dalam ruang lingkup kebersamaan.<sup>4</sup>

Istilah program kesejahteraan dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk program **kesejahteraan sosial** yang sedang di gencarkan oleh KSPK yang berorientasi pada tempat tinggal atau hunian, dan kesehatan. Adanya program ini untuk membantu anggota masyarakat untuk supaya diharapkan bersama-sama mendapatkan kesejahteraan sosial bersama. Sejatinya memahami kehidupan ini ada beberapa aspek yang menjadi kebutuhan pokok dalam hidup seperti sandang, pangan, dan papan. Adapun kaitan dalam hal ini mengenai program yang di gencarkan oleh KSPK adalah peningkatan kesejahteraan sosial bersama atau lebih tepatnya solidaritas sosial yang menjadi program tersendiri seperti membantu perbaikan tempat hunian, mengadakan pertemuan rutin dan masalah kesehatan di lingkungan masyarakat.

Program ini sebagai bentuk fasilitas anggota masyarakat sebagai bentuk pengembangan masyarakat yang berorientasi partisipasi yang diharapkan secara bersama-sama membantu anggota masyarakat yang membutuhkan, maka harapan secara gotong royong berkat partisipasi anggota masyarakat dapat mewujudkan kesejahteraan sosial.

Dalam hal ini, sehingga maksud judul dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian tentang keikutsertaan anggota KSPK dalam kegiatan kepedulian sosial pada kesejahteraan sosial bersama baik pada rencana yang dibuat, pelaksanaan dan pemanfaatan bahwa organisasi KSPK pada program kesejahteraan sosial bersama dalam praktiknya merupakan bentuk partisipasi masyarakat sebagai salah satu cara peduli sosial antar anggota masyarakat. Adanya program kesejahteraan sosial seperti perbaikan tempat tinggal layak huni, mengadakan pertemuan rutin anggota dan membahas masalah kesehatan, oleh karena itu partisipasi anggota masyarakat di harapkan membangun masyarakat untuk sadar akan pentingnya kontribusi dalam ruang lingkup sosial.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Persoalan kemiskinan dan berusaha untuk mengatasinya agar lebih baik lagi adalah suatu pembahasan yang sering sekali elit pemerintah, praktisi bahkan akademisi untuk mencoba dan melakukan pengkajian yang intensif, karena objek pembahasan yang tertuju kepada kompleksitas masyarakat yang kian berkembang.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kalsik yang selalu dihadapi oleh manusia, karena melibatkan seluruh aspek kehidupan, walaupun seringkali kehadirannya tidak disadari sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan.<sup>5</sup> Sebenarnya bangsa Indonesia terus menggiatkan berbagai cara untuk menangani persoalan kemiskinan yang terus terjadi, ini artinya bahwa persoalan kemiskinan di Indonesia menjadi persoalan utama bagi bangsa dan negara. Bahkan di negara-negara maju lainnya persoalan kemiskinan sudah semestinya di tangani dan mencari solusi supaya persoalan kemiskinan dapat di minimalisir keadaanya.

Sejatinya walaupun negara tersebut dikategorikkan negara maju, karena persoalan kemiskinan tidak mudah diberantas begitu saja, terlebih semakin kompeleksitas yang dihadapi masyarakat dan negara,

<sup>4</sup> Pengamatan penulis terhadap KSPK

<sup>5</sup> Soetrisno R., *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Philosopy Press, 2001),h.1.

untuk itu membutuhkan suatu pemecahan masalah dengan adanya penanganan kemiskinan serta adanya perubahan sosial yang produktif.

Penanganan kemiskinan dan kesejahteraan sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dalam mensejahterakan rakyatnya supaya terbebas dari garis kemiskinan yang melilitnya, namun negara memberikan otoritas kepada pemerintah daerah untuk menangani masyarakat daerah yang menjadi hak dan wewenangnya itu sendiri, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 9 tahun 2015 tentang Pemerintahan Daerah Di dalam UU ini juga diatur segala tugas dari kepala daerah yang baru dan berbagai ketentuan baru yang lainnya, UU ini dinyatakan mulai berlaku pada tanggal 18 Maret 2015.<sup>6</sup>

Lebih dari itu seperti Pemprov dan Pemda melakukan koordinasi untuk penanganan masyarakat yang lebih intensif dengan dibantu beberapa instansi yang terkait pada kebijakan pengentasan kemiskinan, juga seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.<sup>7</sup>

Berperan sebagai aktor dalam pembebasan dari keterbelakangan dan kemiskinan sehingga kesejahteraan masyarakat pada umumnya menjadi tanggung jawab bersama, tidak hanya di bebaskan kepada tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah saja, karena untuk menghindari sifat ketergantungan yang tidak berarti bagi penanggulangan kemiskinan.

Persoalan kemiskinan pada tingkat provinsi seperti yang disampaikan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Lampung pada Maret 2019 masih tersisa 1,06 juta orang (12,62 persen). Terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebanyak 27,9 ribu orang dibandingkan September 2018 sebesar 1,09 juta orang (13,01 persen). Jika dibandingkan dengan Maret 2018 jumlah penduduk miskin menurun 33,4 ribu orang. Kepala Bidang Statistik Sosial Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung mengatakan, berdasarkan daerah tempat tinggal pada September 2018 – Maret 2019 jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebesar 1,66 ribu orang. Sedangkan di pedesaan turun sebesar 29,6 ribu orang. “Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 9,06 persen menjadi 8,92 persen. Sementara itu, di pedesaan turun dari 14,73 persen menjadi 14,27 persen”.<sup>8</sup>

Apabila kita melihat munculnya seperti permukiman kumuh dan liar (*slum dan squatters*), kematian dan kerusakan kawasan bersejarah, kesemrawutan dan kemacetan lalu lintas (*traffic congestion*), kerusakan kawasan tepian air, bantaran sungai dan tepian laut, kekacauan ruang-ruang publik (*public domain, public space, public easement*), lingkungan pedestrian, isi dan arti komunitas, ketidak sinambungan ekologi kota serta ketidak seragaman morfologi dan tipologi kota. Sementara berdasarkan UU No.4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman serta Keputusan Menteri Kimpraswil Nomor: 327/KPTS/M/2002 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota/Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Perkotaan, pemanfaatan ruang haruslah disusun untuk menjaga keserasian pembangunan antar sektor dalam kerangka pengendalian program-program pembangunan perkotaan jangka panjang.<sup>9</sup>

Dua hal pokok yang menjadi azas pemanfaatan ruang di perkotaan Indonesia yakni yang pertama, adanya tiga unsur penting manusia beserta aktivitasnya, lingkungan alam sebagai tempat dan pemanfaatan ruang oleh manusia di lingkungan alam tersebut. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berada dalam keseimbangan sehingga aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya harus memperhatikan daya dukung lingkungannya yang berorientasi pada kehidupan yang berkelanjutan. Kedua, proses pemanfaatan ruang harus bersifat terbuka, berkeadilan, memiliki

<sup>6</sup><https://gurupkn.com/undang-undang-yang-mengatur-pemerintahan-daerah>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020. Pkl 10.43

<sup>7</sup><https://www.hukumonline.com>. Diakses (4 Mei 2020), pukul 15.12

<sup>8</sup>puocll328, “penduduk-miskin-di-lampung-masih-106-juta-orang”. (On-line), tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2019.

<sup>9</sup> Etty Soesilowati “Kebijakan Perumahan Dan Permukiman Bagi Masyarakat Urban”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, (2016), h.06.

perlindungan hukum dan mampu memenuhi kepentingan semua pihak secara terpadu, berdaya guna dan serasi.<sup>10</sup>

Dalam konteks perumahan atau pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap orang, ketiadaan rumah bagi keluarga berimplikasi pada keterlantaran anggota keluarga dan menyebabkan ketunaan sosial. Keberadaan rumah memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun keluarga mencakup aspek fisik, psikis dan sosial. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat perlindungan dari terpaan panas sinar matahari dan hujan, ancaman penyakit, serta serangan binatang. Rumah juga berfungsi sebagai tempat pengasuhan anak, bimbingan dan pendidikan serta tempat bersosialisasi, berinteraksi sebagai penyaluran rasa kasih sayang antar anggota keluarga.<sup>11</sup>

Rumah sebagai tempat berlindung harus memenuhi unsur syarat fisik yang kuat, aman dan sehat, secara psikis harus dapat memenuhi rasa kenyamanan dan harga diri, sedangkan secara sosial dapat menjaga privasi setiap anggota keluarga. rumah yang baik adalah rumah yang sehat atau sering disebut layak huni, harus diupayakan keberadaanya. Rumah layak huni adalah tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan sosial. Terpenuhinya kebutuhan rumah yang layak huni diharapkan sebagai upaya mencapai ketahanan keluarga, sebaliknya jika tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan, seperti keterlantaran ataupun permasalahan kesejahteraan sosial keluarga. Untuk mewujudkan sebuah rumah yang baik atau layak huni tidak mudah, karena membutuhkan biaya tidak sedikit sehingga harus benar-benar direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah pada umumnya memiliki keterbatasan untuk mewujudkan kebutuhan rumah yang layak huni, terlebih masyarakat yang tergolong miskin memiliki rumah hanya sebuah impian indah yang mungkin sulit diwujudkan apabila tidak ada intervensi dari pihak lain.<sup>12</sup>

Penyediaan pelayanan kesejahteraan seperti permukiman dilakukan melalui seperangkat institusi dan instrumen yang kompleks dan beragam, yang oleh Rhodes disebut sebagai “campuran” (*delivery mixed*). *Delivery mixed* dalam konteks permukiman melibatkan interaksi antara sektor privat, publik, sukarela (*voluntary*) dan komunitas. Hubungan antara sektor publik, privat dan sukarela oleh Colebatch dan Lamour dikatakan merupakan hubungan yang terus menerus mengalami perubahan. Keterlibatan sektor sukarela dalam area kebijakan sosial secara historis sangat penting akhir-akhir ini karena negara tidak lagi mampu menyediakan pelayanan seperti yang diharapkan.<sup>13</sup>

Perlu untuk diketahui Perubahan orientasi dengan visi yang akan di tuju, semsetinya mendorong lembaga lokal baik lembaga tradisional maupun bentukan baru dapat memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan masyarakat sejak identifikasi masalah dan kebutuhan serta perencanaan akan membuat masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut.<sup>14</sup>

Di sisi lain program kesejahteraan sosial bersama seperti yang dilakukan di kelurahan Labuhan Dalam oleh organisasi KSPK untuk membantu masyarakat serta partisipasi yang dilakukan adalah bentuk inteprestasi atas apa yang selama ini dirasakan melihat kondisi sebagian masyarakat yang tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan terutama pemukiman yang sedang dihuni.<sup>15</sup>

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Eny Hikmawati dan Tri Gutomo “Bedah Rumah sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan” *Jurnal PKS* Vol. 15 No. 2 Juni( 2016); h. 131.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.132.

<sup>13</sup> Etty Soesilowati “Kebijakan Perumahan Dan Permukiman Bagi Masyarakat Urban”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*...., h.09-10.

<sup>14</sup>Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam perspektif Masyarakat Lokal*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 134.

<sup>15</sup> Pra survei Peneliti, Desember 2018.



Dorongan naluri menumbuhkan kepedulian sosial terhadap lingkungan komunitas masyarakat menjadi tergerak secara kolektif untuk membantu masyarakat yang membutuhkan uluran tangan tersebut. Lebih dari itu berkat saling peduli kepada masyarakat yang lemah, peran organisasi KSPK juga menjadi suatu bujukan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

Pengembangan masyarakat secara partisipasi merupakan salah satu wujud dari gerakan yang dibentuk oleh warga untuk warga, dari terciptanya organisasi KSPK yang menjadi wadah untuk menjalin kepedulian terhadap sesama di lingkungan komunitas tersebut. Adapun juga latar belakang masyarakat berpartisipasi ini merupakan dorongan dari unsur-unsur religius yang menjembatani mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitasnya sehingga faktor ini yang menjadi dasar pula terbentuknya KSPK.<sup>16</sup>

KSPK ditengah arus hedonisme, individualisme masih ada nilai-nilai gotong royong yang mungkin tersingkirkan oleh derasnya arus modernisasi, oleh sebab itu KSPK faktor penggerak utama dalam melibatkan masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran diri terhadap lingkungannya, organisasi yang berdiri pada tahun 2015 menjadikan pengembangan mutu masyarakat dalam kepedulian dan mengambil peran dalam unsur amaliah untuk memberi manfaat dalam status sosial di kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut seperti salah satu agenda yang sedang dilakukan oleh KSPK adalah pembenahan rumah yaitu program yang dilakukan untuk membantu masyarakat yang berkeinginan memperbaiki hunian tersebut namun masih terkendala oleh biaya dan kebutuhan materil yang belum sanggup terpenuhi keadannya, maka bagaimana dengan partisipasi gotong royong masyarakat yang terlibat dalam KSPK untuk mencari solusi supaya dilakukan bentuk sumbangsih atas perbaikan rumah hunian tersebut dapat dilakukan dan perencanaan agenda yang harus dipersiapkan.

Singkat kata, teknis yang dilakukan dalam program bedah rumah yang dilakukan oleh KSPK di agendakan bergilir di setiap masing-masing masyarakat yang terlibat secara partisipasi. Maka dalam hal ini nilai-nilai gotong royong akibat minat partisipasi yang dilakukan masyarakat dapat terealisasi dalam kehidupan sosialnya sehingga dengan rasa syukur kegiatan ini dapat terealisasi dengan belasan rumah berhasil direnovasi dengan bantuan gotong royong anggota masyarakat KSPK.<sup>17</sup>

Lebih dari itu organisasi KSPK merupakan salah satu pengikat dari pada keikutsertaan masyarakat terhadap kebutuhan masyarakat yang sedang dihadapi dan harus dilakukan pemecahan masalah secara bersamaan supaya masyarakat merasa memiliki seperti pembahasan yang sudah disampaikan sebelumnya. Sehingga ini yang menjadi munculnya falsafah ``Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan KSPK Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama Di Kelurahan Labuhan Dalam`` yang menjadi perangkat sosial lokal di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.

### **C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian**

Fokus dan sub-fokus pada penelitian ini adalah terkait pada partisipasi masyarakat dengan program kesejahteraan sosial bersama yang dilakukan oleh KSPK sebagai wadah integrasi dan kolektifitas anggota masyarakat KSPK sehingga dari hal ini dapat di ketahui sub-fokus pada penelitian ini yaitu: Partisipasi pada: perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan pada program kesejahteraan sosial bersama.

### **D. Rumusan Masalah**

Terkait dengan beberapa penjelasan pada point-point sebelumnya untuk itu ada beberapa rumusan yang dapat digunakan untuk mengacu pada topik penelitian ini yaitu:

<sup>16</sup> Nanang Lasimin, wawancara dengan penulis, 1 Desember 2018.

<sup>17</sup> Hasil Pra survei Peneliti, Desember 2018.

Bagaimana menumbuhkan partisipasi masyarakat anggota KSPK pada program kesejahteraan sosial sebagai kepedulian bersama?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

Secara Praktis Melakukan Pengkajian pada partisipasi masyarakat dalam program kesejahteraan sosial oleh KSPK sehingga kegiatan ini tetap berkelanjutan sampai dengan sekarang.

#### F. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pada hasil penelitian dalam ranah kajian teoritik yang harus di kaji berkesinambungan dalam ilmu sosial.

##### b. Secara Akademik

Memberikan sumbangsih sebagai literatur penelitian yang sekiranya dapat bermanfaat bagi dunia akademis terutama prodi PMI yang memahami keadaan dinamika masyarakat.

##### c. Birokrasi Pemerintah

Dengan dibentuknya program kesejahteraan sosial, ada baiknya untuk diperhatikan oleh pemerintah untuk membantu mensejahterakan dan mengentaskan kemiskinan melalui salah satu program alternatif yang dirancang, serta memberi pemahaman tentang pentingnya partisipasi dan perangkat lokal sebagai penunjang pembangunan desa yang harus diketahui bersama, terutama pelaku pembangunan desa tingkat lokal maupun elit pemerintah.

#### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Shobichatul Aminah, Iis Prasetyo, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia dengan judul jurnal: `` Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM),`` pembahasan dalam Jurnal ini adalah: (1) tahapan partisipasi masyarakat dalam pengembangan WKSBM melalui model komunikasi *multitrack* adalah penilaian, penyusunan rencana dan desain, pelaksanaan komunikasi dan evaluasi, (2) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan WKSBM melalui komunikasi *multitrack* adalah kontribusi, tanggung jawab dan peran, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Pengembangan WKSBM melalui komunikasi *multitrack* adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi adalah usia, pekerjaan dan komunikasi. Faktor eksternal yang muncul yaitu tanggapan dari masyarakat, kebijakan pemerintah dan kebermanfaatan WKSBM untuk masyarakat.<sup>18</sup>
2. Irmala Jelita: ``Pemanfaatan Modal Sosial Untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo,Yogyakarta,`` pembahasan dan penemuan dalam Tesis ini adalah: (1) norma yang dimiliki sebagai aturan-aturan berupa kesepakatan yang kolektif, (2) nilai yang terkandung berupa nilai gotong royong, nilai kesopanan, nilai kejujuran, (3) kepercayaan yang terbentuk karena ada harapan yang sifatnya kepentingan bersama, (4) resiprositas ada karena saling membutuhkan, dibuktikan dengan tolong menolong, dan hubungan timbal balik seperti kerja bakti dalam merawat lingkungan, (5) jaringan yaitu terbentuknya gerakan sosial KKRS, (6) tindakan pro aktif yaitu kurangnya sikap inisiatif masyarakat, yang selalu mengedepankan para tokoh masyarakat. Adapun faktor pendukung partisipasi masyarakat berupa faktor kesadaran, transparansi/ keterbukaan, memiliki tokoh masyarakat, serta pemahaman informasi.<sup>19</sup>
3. Siswi Puspita Sari: ``Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Budaya Gotong Royong (Studi Program Bedah Rumah Melalui Gentong Rembes Di Kabupaten Kulon Progo),`` pembahasan dalam Tesis ini adalah: Seperti halnya pada Program Bedah Rumah Gentong

<sup>18</sup> Shobichatul Aminah, Iis Prasetyo, `` Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM),`` *JPPM : (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Vol 5, No. 1 (2018): 71, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/index>.

<sup>19</sup> Irmala Jelita: ``Pemanfaatan Modal Sosial Untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo,Yogyakarta`` (Tesis, Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020), Abstrak.

Rembes yang merupakan salah satu inovasi program pengentasan kemiskinan di Kulon Progo. Inovasi yang dilakukan yaitu dengan menggabungkan program pengentasan kemiskinan dengan modal sosial yaitu gotong royong dalam pelaksanaannya.<sup>20</sup>

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu secara teoritik dan konseptual terdapat relevansinya seperti pengkajian terhadap partisipasi, modal sosial, dan kemiskinan, yang semuanya terdapat relevansi terhadap penelitian penulis terkait dengan judul ``Partisipasi Anggota Kelompok Sosial Peduli Kemiskinan (KSPK) Pada Program Kesejahteraan Sosial Bersama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung`` namun terdapat perbedaan mengenai objek dan penemuan dalam pembahasan Skripsi ini sehingga menjaga dari plagiarisme dan mencoba melakukan penelitian terbaru dari sebelumnya.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dapat digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang sudah tidak asing bagi para peneliti studi sosial dalam melakukan penelitian pada umumnya. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan yang sedang dialami, dan interaksi lingkungan disuatu unit sosial, individu kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>21</sup>

Untuk itu penulis melakukan penelitian di kelurahan labuhan dalam untuk memperoleh data yang valid sesuai fakta empiris yang sedang di alami masyarakat yang menjadi subjek penelitian guna mengetahui sebab-sebab yang menjadi faktor adanya partisipasi masyarakat pada organisasi KSPK dalam program kesejahteraan sosial bersama. Untuk itu dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) diharapkan dapat mengetahui lebih intensif pada gejala-gejala yang ada dalam studi lapangan.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) karena terdapat korelasi dengan penelitian lapangan (*field research*) yang menyatakan bahwa pendeskripsian suatu keadaan yang ada dengan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>22</sup>

Penulis berusaha mengungkap fakta empiris dan objektif berdasarkan penjelasan dan pemaparan hasil dari pendeskripsian data oleh masyarakat yang menjadi subjek partisipasi melalui organisasi KSPK sehingga diharapkan pendeskripsian data dapat di jelaskan secara spesifik.

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi.<sup>23</sup> Maka populasi adalah jumlah keseluruhan pada subjek penelitian yang belum dibatasi seperti halnya pada pengambilan sampel yang sudah dibatasi dari jumlah populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dalam proses partisipasi KSPK sejumlah 24 (dua puluh empat) orang terhadap program kesejahteraan sosial yang menjadi jumlah keseluruhan anggota didalamnya.

<sup>20</sup> Siswi Puspita Sari: ``Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Budaya Gotong Royong (Studi Program Bedah Rumah Melalui Gentong Rembes Di Kabupaten Kulon Progo),`` (Tesis, Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020), Abstrak.

<sup>21</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achamdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 46.

<sup>22</sup>*Ibid*, h.44.

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 173-174.

## b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan harapan dapat mewakili populasi yang banyak jumlahnya.<sup>24</sup> Adapun teknik sampel yang dapat penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar artinya dalam teknik ini pertama-tama dipilih satu dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>25</sup>

Maka penulis akan melakukan pengumpulan data dari sampel anggota KSPK yang terlibat di dalam partisipasi pada kesejahteraan sosial bersama, seperti orang inti dalam organisasi KSPK dan anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk menjalani kegiatan, seperti pertemuan anggota KSPK dan kegiatan saat perbaikan rumah warga, namun sampel ini dapat berkembang sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari beberapa sumber informan sebelumnya untuk memenuhi data yang validitasnya dapat diperoleh dengan kebutuhan penulis, Mengingat teknik sampling yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *Snowball Sampling* maka penulis berusaha menjaga konsistensi dalam tahap sampling.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian *research* perlu diketahui, bahwa ada beberapa prosedur yang harus digunakan seorang peneliti dalam memperoleh data, maka teknik atau cara dalam memperoleh data yang digunakan peneliti dalam pengkajian yang dilakukan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu:

### a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>26</sup> Adapun penulis menggunakan jenis observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan agar turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut *observes*).<sup>27</sup>

Adapun yang dapat dilakukan penulis saat observasi adalah ikut memasuki lapangan guna mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam partisipasi masyarakat melalui organisasi KSPK dalam program kesejahteraan sosial bersama, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat diketahui dan menjadi data yang bersifat faktual sesuai dengan fakta empiris. Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen jika di singkat menjadi konsep (APA) adapun diantaranya sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. *Actor* (aktor) pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat yang terlibat oleh KSPK dalam kegiatan yang sedang berlangsung misal saat proses musyawarah, proses di lapangan seperti kegiatan gotong royong bedah rumah yang dilaksanakan sehingga tingkat partisipasi dapat diketahui dengan fakta di lapangan.

<sup>24</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 74.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 85.

<sup>26</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achamdi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), Hlm. 70

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 72.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ....., h. 85



2. *Place* (tempat) dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung seperti halnya area yang menjadi terlaksana kegiatan tersebut seperti di setiap rumah anggota KSPK baik dalam bentuk musyawarah, arisan, atau saat proses bedah rumah yang sedang berlangsung.
3. *Activity* (kegiatan) yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung seperti masyarakat anggota KSPK dalam pelaksanaan aktivitas kegiatan baik dalam bentuk musyawarah, arisan atau proses berlangsungnya bedah rumah.

Dengan acuan dasar tersebut penulis gunakan sebagaimana mestinya dengan dibantu panduan observasi sebagai instrumen saat penulis melakukan observasi di lapangan.

#### **b. Wawancara atau Interview**

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka (*face to face*) mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.<sup>29</sup>

Adapun penulis akan melakukan wawancara kepada objek penelitian yang terdiri dari orang-orang inti dan anggota masyarakat yang terlibat dalam partisipasi melalui organisasi KSPK, yang diharapkan mampu memberi banyak informasi.

Didalam teknik wawancara terdapat ragam jenis wawancara yang dapat digunakan dalam peneliti seperti banyak yang dijelaskan oleh beberapa literatur modul-modul penelitian. Penulis disini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin dan wawancara perorangan. Adapun dapat dikategorikan penulis dalam melakukan penelitiannya sebagai berikut:

##### **1. Wawancara bebas terpimpin**

Merupakan suatu jenis wawancara yang berkombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin, artinya saat melakukan wawancara seorang pewawancara harus bisa mengarahkan yang diwawancarai supaya tidak melebar luas dalam memberi pernyataannya.<sup>30</sup> Maka penulis menggunakan cara ini agar tidak adanya pembiasan dan kekakuan dalam melakukan wawancara, sehingga dengan mengatur ritme wawancara penulis upayakan sehingga informasi yang didapatkan bermanfaat untuk data dalam penelitian penulis.

##### **2. Wawancara perorangan**

Yaitu suatu teknik wawancara dengan tatap muka itu berlangsung dan secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai. Cara ini akan mendapatkan data yang lebih intensif.<sup>31</sup> Penulis juga menggunakan jenis wawancara seperti ini guna menyelidiki beberapa orang yang terkait dalam partisipasi masyarakat dan mewawancarnya dengan bertatap wajah langsung (*face to face*), sehingga data yang diperoleh lebih optimal dari pihak yang terlibat didalamnya.

#### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu metode dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>32</sup> Dokumentasi merupakan data yang bersifat sekunder lain dengan halnya seperti observasi atau wawancara yang bersifat primer. Pengumpulan data dari dokumentasi tidak begitu sulit, karena hal ini bersifat ada dan tersedia dalam bentuk benda, maka tingkat kesulitannya tidak begitu intens dalam mencari data tersebut.

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 83.

<sup>30</sup>*Ibid*.,h. 85.

<sup>31</sup>*Ibid*.

<sup>32</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.274.

Dengan demikian penulis untuk melengkapi data yang didapatkan agar tidak hanya mencari data primer, namun untuk memperkuat data dapat menggunakan data skunder dengan dokumentasi yang tersedia dari subjek penelitian. Seperti catatan rapat organisasi KSPK, surat-surat yang diperlukan organisasi KSPK, notulen rapat organisasi KSPK, atau agenda tertulis dalam organisasi KSPK. Karena dengan data skunder ini menjadi saksi bisu untuk penunjang kegiatan yang dilakukan dalam partisipasi masyarakat melalui organisasi KSPK.

#### 4. Teknik Analisis Data

Sebuah proses penelitian akan diakhiri dengan proses analisis data. Proses ini merupakan tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil dari penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum. Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian.<sup>33</sup> Secara garis besar, Miles dan Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif Afrizal (2017), menyatakan bahwa dalam membagi analisis data dalam penelitian kualitatif kedalam tiga tahap, yaitu kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>34</sup> Adapun dalam bentuk istilah lain yaitu:<sup>35</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian penulis melakukan filterisasi terhadap data yang telah diperoleh guna mendapatkan point-point yang bersangkutan sesuai dengan topik penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Oleh sebab itu setelah penulis melakukan pemfilteran terhadap data yang diperoleh kemudian penulis mencoba melakukan penjabaran hasil untuk memberikan pemahaman yang nantinya untuk proses ketahap selanjutnya walaupun tahap ini baru hasil sementara.

c. *Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian dapat di lakukan analisis kesimpulan dari 2 (dua) proses tahap sebelumnya untuk di ambil intisari pada tahap akhir ini.

Dalam kegiatan analisis data, penulis dalam menerjemahkan data-data yang didapat menggunakan analisis kualitatif yaitu hasil data yang telah dikumpulkan dapat di jabarkan melalui kata-kata, kalimat, yang berasal dari pendeksripsian atau penggambaran fakta dari data tersebut secara realita yang terjadi sebenarnya dan tidak lupa pula penulis menggunakan pola pikir induktif karena untuk menjelaskan kaidah-kaidah khusus menjadi lebih umum. Sehingga akan muncul sebuah pengartian yang nantinya akan digeneralisasikan khusus menjadi lebih umum lagi. Maka kemudahan dalam menterjemahkan data tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

<sup>33</sup>Nanang Mrtono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 144.

<sup>34</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h.178.

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, h. 247-252.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bisa penulis maksudkan pada BAB I yang terdiri dari beberapa komponen seperti contohnya pada latar belakang dengan munculnya partisipasi masyarakat anggota KSPK sehingga memunculkan sebuah rumusan masalah pada partisipasi yang di lakukan oleh KSPK untuk kesejahteraan sosial bersama, dengan tetap menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga jika dibantu oleh beberapa teori pada BAB II terkait dengan partisipasi, kesejahteraan dan teori kelompok atau organisasi menjadi alat bantu penulis, mengingat peneltian kualitatif yang harus memaksimalkan banyaknya muatan teori yang dapat menjadi rujukan *referensi* untuk menganalisis dan berikutnya mencari data temuan yang setelahnya dari penelitian ini akan penulis tuangkan pada BAB III dari hasil pengumpulan data tersebut, baik itu dari wawancara, observasi bahkan hasil dari dokumentasi, setelah itu hasil dari penemuan dapat di analisis pada BAB IV terkait dengan teori BAB II dan temuan data pada BAB III maka dapat di padukan, sehingga kegiatan ilmiah ini dapat terlihat secara sistematis untuk mencari korelasi keduanya antara teori dan fakta temuan pada yang nantinya juga akan sampai pada kesimpulan dan saran di BAB V yang merupakan terjemahan dan penilaian subjektif penulis dari variabel atau definisi operasional.



## BAB II

### PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (KSPK)

#### A. Partisipasi Masyarakat Dan Kepedulian Sosial

Untuk memahami partisipasi dan kepedulian Sosial sebenarnya banyak faktor yang melandasi dan banyak dasar teori mengarah kepada konsep partisipasi dan kepedulian Sosial. Penulis juga sudah menjelaskan beberapa istilah partisipasi pada bagian awal BAB I untuk itu perlu penulis sampaikan kembali beberapa landasan teori yang menyangkut pada acuan partisipasi dan kepedulian Sosial bagi masyarakat.

##### 1. Partisipasi dan Kesadaran Sosial Masyarakat

Banyak istilah dalam pengertian partisipasi dan beragam makna yang dapat diartikan dalam memahami partisipasi namun penulis mencoba kembali menjelaskan istilah partisipasi yang merujuk pada beberapa pendapat ahli.

Dalam memahami partisipasi seperti yang dinyatakan oleh (Sutrisno) partisipasi adalah dukungan masyarakat terhadap rencana atau proyek pembangunan. kemudian dinyatakan pula oleh (Uphoff, Kohen, dan Goldsmith) bahwa partisipasi merupakan istilah deksriptif yang menunjukkan keterlibatan beberapa orang dengan jumlah signifikan. (Mikkelson) juga berpendapat bahwa partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dan pemekaan pihak masyarakat untuk menanggapi proyek pembangunan, maka Partisipasi juga adalah suatu proses yang aktif bahkan keterlibatan oleh masyarakat dalam perubahan yang di tentukan sendiri.<sup>1</sup>

Kesadaran masyarakat mengenai masalah lingkungan sudah mulai tumbuh. Tetapi tingkat kesadaran yang ada belum cukup tinggi untuk mempengaruhi perilaku mereka ataupun untuk menjadi motivasi yang kuat yang dapat melahirkan tindakan yang nyata dalam usaha swadaya perbaikan lingkungan hidup. Gerakan swadaya masyarakat dalam penanganan masalah lingkungan hidup baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan masih harus terus lebih dikembangkan lagi.<sup>2</sup> Maka dengan ini partisipasi sangat diharapkan dalam konteks kesadaran masyarakat.

Kesadaran masyarakat, tujuan peningkatan kesadaran adalah memasyarakatkan lingkungan hidup jadi bukan sekedar menanamkan pengertian masyarakat terhadap permasalahannya saja, tetapi terutama membangkitkan partisipasi untuk ikut memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. yang diperlukan adalah masyarakat yang aktif mengawasi lingkungan hidup (termasuk kegiatan-kegiatan yang dapat mempengaruhinya), di samping menjaga lingkungan sendiri secara langsung.<sup>3</sup>

Untuk lebih memperjelas hal tersebut, marilah kita sejenak kembali mengikuti pandangan para penganut fungsionalisme struktural di dalam melihat bagaimana suatu sistem sosial itu terintegrasi. Mengikuti pandangan mereka, suatu sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas landasan dua hal berikut. Pertama, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Dari sudut lain, suatu masyarakat terintegrasi juga oleh karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Mengapa? Dengan demikian setiap konflik yang terjadi

---

<sup>1</sup>Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Malang: UMM Press, 2009), h.16-17.

<sup>2</sup>Yuhara Sukra, *Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Pres, 1987), h. 21.

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 269-270.



diantara suatu kesatuan sosial dengan kesatuan sosial yang lain segera akan dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*).<sup>4</sup>

Kajian terhadap partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang ikut berpengaruh dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat terkait dengan berbagai aspek kehidupan, baik antar hubungan dengan manusia maupun lingkungan dimana manusia tersebut tinggal.<sup>5</sup>

Manusia sebagai pribadi adalah berhakikat sosial. Artinya, manusia akan senantiasa dan selalu berhubungan dengan orang lain. Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini memberikan kesadaran akan ``ketidakberdayaan`` manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan akan orang lain dan interaksi sosial membentuk kehidupan berkelompok pada manusia. Berbagai tipe kelompok sosial tumbuh seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi.<sup>6</sup>

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan, dan pertikaian. Berlangsungnya interaksi sosial dan interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Dengan demikian, dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial dapat beragam.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka manusia sebagai makhluk sosial memiliki implikasi-implikasi sebagai berikut.<sup>8</sup>

- a. Kesadaran akan ``ketidakberdayaan`` manusia bila seorang diri.
- b. Kesadaran untuk senantiasa dan harus berinteraksi dengan orang lain.
- c. Penghargaan akan hak-hak orang lain.
- d. Ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

Keberadaannya sebagai makhluk sosial, menjadikan manusia melakukan peran-peran sebagai berikut.<sup>9</sup>

- a. Melakukan interaksi dengan manusia lain atau kelompok.
- b. Membentuk kelompok-kelompok sosial.
- c. Menciptakan norma-norma sosial sebagai pengaturan tertib kehidupan kelompok.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (soekanto, 2002) dalam buku Burhan Bungin. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).<sup>10</sup>

Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Misalnya kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial juga dapat

<sup>4</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.77.

<sup>5</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*..., h.16-17.

<sup>6</sup> Herimanto, Winarno, *Imu Sosial & Budaya Dasar*, ( Jakarta: Bumi Akasara, 2012), h. 49.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 52-54.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 55.

dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegram, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Setelah memberi penjelasan tentang kontak sosial ada juga faktor komunikasi dalam intraksi sosial, yaitu yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang di terimanya itu. Oleh karena itu (Burhan Bungin:2006) mengatakan bahwa sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya. Karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.

Dengan memahami konsep yang telah di paparkan, penulis menyatakan pula bahwa manusia perlu mengetahui akan dirinya yang harus hidup berdampingan dengan orang lain baik teman, kerabat, maupun tetangga sebagai prantara penunjang kebutuhan hidup maka disebut sebagai masyarakat, seperti hal-nya (KSPK) sebagai wadah anggota masyarakat yang terlibat untuk bersama-sama membangun kesadaran sosial maka keterlibatan pada (KSPK) untuk memenuhi hak-hak kebersamaan dalam kesejahteraan sosial bersama. maka dari itu dalam kehidupan ini semestinya peran dan partisipasi pada seorang individu harus membangun interaksi sosial pada sesama individu dan individu lainnya, sehingga pemaknaan interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat tidak luntur dalam esensi partisipasi antar anggota masyarakat di tengah-tengah ruang lingkup komunitas yang majemuk dan kompleks.

## 2. Partisipasi Dalam Konsep Kebudayaan

Partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan sosial, dan transformasi budaya.<sup>12</sup> Ruang lingkup konsepsi kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan bahkan partisipasi masyarakat. Dalam antropologi misalnya, ada yang menekankan bahwa berbagai cara hidup makhluk manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan *action* dan kelakuannya *behavior*, merupakan aspek penting sebagai obyek penelitian dan analisisnya. Sejak 1871, (E.B. Tylor dalam buku Hari Poerwanto) telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai ``keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat``; telah muncul ratusan pembatasan konsep kebudayaan.<sup>13</sup>

Lanjut menurut ahli antropologi oleh C. Kluckhohn dalam buku Hari Poerwanto mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan makhluk manusia juga terdapat unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal; meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian, bahasa dan religi.<sup>14</sup> Budaya sebagai sistem pemikiran mencakup sistem gagasan, konsep-konsep, aturan-aturan serta pemaknaan yang mendasari dan diwujudkan dalam kehidupan yang dimilikinya melalui proses belajar. Oleh karenanya C.Geertz berpendapat bahwa kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama, dan kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 55-56

<sup>12</sup> Hary Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Pers HUP), h.4.

<sup>13</sup> Hari poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.51-52.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 53.

<sup>15</sup> *Ibid*, h.58.

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.<sup>16</sup>

Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat yang arif akan nilai-nilai yang berlaku pada ruang lingkup komunitasnya yaitu adanya proses asosiatif dalam kehidupan mereka. Asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.<sup>17</sup>

Adapun sebagai contoh dalam hal asosiatif yang terjadi pada masyarakat yang majemuk yaitu adanya gotong-royong dan kerja bakti pada masyarakat. Gotong royong, dimana proses ini menghasilkan aktivitas tolong-menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik di antara mereka. Kemudian kerja bakti mirip dengan gotong-royong, namun kerja bakti terjadi pada proyek-proyek publik atau program-program pemerintah. Seperti, di sebuah desa saling bantu membantu menyumbangkan tenaga bahkan ada yang menyumbangkan barang dan makanan, tetapi tujuannya untuk sebuah tujuan-tujuan umum yang tidak berakibat terhadap kewajiban timbal balik.<sup>18</sup>

Istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat dalam membangun rumah, memperbaiki, sarana umum dan lain-lain (Sajogyo: 2005, dalam buku Zulkarnain Nasution). Manifestasi gotong royong tersebut terdapat pada hampir tiap suku bangsa Indonesia. Dalam penelitiannya, (Koentjaraningrat: 1977, dalam buku Zulkarnain Nasution) membagi gotong royong menjadi 4 (empat) macam, terdiri atas (a) gotong royong dalam produksi pertanian, (b) gotong royong formal antara tetangga, (c) gotong royong dalam perayaan pesta, (d) gotong royong dalam bencana dan kematian.<sup>19</sup>

Banyak tata nilai tradisional yang sangat jelas didasarkan atas asas keserasian antara kegiatan manusia dan lingkungan hidupnya. Tata nilai tradisional masyarakat Baduy dan Mentawai yang memberikan tempat yang tinggi kepada pelestarian air dan hutan lindung serta satwa langka mewarnai sistem tata lingkungan dalam hidup mereka. Tata nilai yang mewajibkan setiap orang untuk memelihara ciptaan tuhan terdapat di semua ajaran agama. Tetapi tata nilai yang baik tersebut belum diketahui secukupnya oleh karena itu seringkali masih diabaikan. Bahkan tata nilai tradisional yang baik dapat mengalami kerusakan tanpa adanya tata nilai baru yang lebih baik.<sup>20</sup>

Konsep kebudayaan seperti yang di terapkan dalam (KSPK) adalah ``*Lumintu*`` istilah ini berasal dari sastra jawa dan sedikit diketahui orang pada umumnya, istilah ``*Lumintu*`` yang berarti selesai tugas yang satu, tugas yang lainnya datang, atau juga bisa diartikan mendapatkan rejeki yang tak henti-henti. Ada juga istilah lain yang di gunakan dalam (KSPK) yaitu ``*memberi tak-mengikat*`` artinya apapun yang sudah di laksanakan di lepaskan dengan penuh rasa ikhlas dan tidak ada unsur untuk di ungkit kembali atas jasa yang sudah di lakukan terhadap sesama anggota masyarakat sehingga akan menghindari istilah negatif dan menkankan rasa partisipatif.

Dengan konsep kebudayaan penulis menyatakan bahwa tidak bisa dipungkiri, partisipasi masyarakat bisa tumbuh dan berkembang melalui nilai-nilai sosial masyarakat sebagai bentuk aktualisasi kebudayaan yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti halnya pada pada penjelasan teori di atas dan fakta di lapangan, bahwa adanya nilai-nilai asosiatif, adanya gotong-royong, kerja bakti dan lain-lain

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*...., h. 52.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 58.

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>19</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*...., h.10.

<sup>20</sup> Yuhara Sukra, *Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*...., h. 21.

yang terjadi di masyarakat, menjadi suatu hal yang membudaya bagi kehidupan manusia, Maka penulis menekankan bahwa sejatinya partisipasi masyarakat bisa saja tumbuh atas dasar sistem norma dan budaya yang berlaku di suatu lingkup komunitas tersebut yang mempengaruhinya.

### 3. Pembangunan Masyarakat Dan Sosial

Pada dasarnya, setiap proses pembangunan masyarakat mengandung tiga unsur yang disebut sebagai konsep dasar, yaitu adanya proses perubahan, mobilisasi sumber daya dan pengembangan kapasitas masyarakat.<sup>21</sup> sebagaimana diketahui, salah satu unsur yang cukup esensial dari proses pembangunan masyarakat adalah adanya proses perubahan. perubahan yang dimaksud dapat merupakan perubahan alami yang tumbuh dari dinamika masyarakat sendiri, dapat pula merupakan perubahan yang terencana. Sebagai perubahan yang terencana, pada umumnya dikenal adanya target atas perubahan yang diharapkan.<sup>22</sup>

Pembangunan masyarakat juga bisa sebagai pembangunan sosial. Pengertian sosial dan pembangunan sosial dapat mempunyai makna yang beragam dan mempunyai ruang lingkup yang luas maupun sempit. Walaupun demikian, pembangunan sosial dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu strategi yang di tujuikan terutama kepada warga masyarakat yang berada dalam kondisi kehidupan yang sesuai dengan tuntutan minimal sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Adapun orientasi dari strategi ini adalah perwujudan hak-hak asasi manusia, perwujudan kesejahteraan melalui pemenuhan berbagai kebutuhan sosial. Dengan demikian, berbagai upaya melalui serangkaian program pembangunan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, sebagian besar bukan merupakan program yang ditujukan pada sasaran masyarakat pada umumnya, melainkan merupakan program dengan kelompok sasaran khusus, yaitu warga masyarakat yang masih berada dalam kondisi kemiskinan.<sup>23</sup>

Pembangunan sosial merupakan pendekatan alternatif yang dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. pendekatan ini menjadi alternatif baru (meskipun sudah dikembangkan di awal 1980-an, akan tetapi relatif baru dikembangkan secara masif pada berbagai negara setelah pertemuan Kopenhagen 1995) karena pendekatan yang sudah dikenal secara konvensional sebelumnya dianggap kurang dapat menjawab tantangan zaman untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>24</sup>

Pembangunan yang berpusat pada manusia, berbeda dengan Indonesia, pada beberapa negara yang sudah berkembang, penempatan isu lingkungan pada dasawarsa terakhir ini sudah menempati fokus utama. Sehingga (*people centered*) dan (*sustainable development*) seolah-olah sudah menjadi satu kesatuan. Paradigma ini lebih mengarah pada pembangunan yang memfokuskan pada unsur manusia dengan tidak melupakan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan hidup. Sehingga isu pembangunan yang partisipatif dan berwawasan lingkungan itu bukan hanya menjadi jargon dalam pembangunan semata, tetapi lebih jauh lagi sudah menjadi isu utama yang di bahas dalam upaya pembangunan itu sendiri.<sup>25</sup>

Kendatipun demikian penulis juga berpendapat bahwa dalam pembangunan tidak terlepas oleh siapa dan implikasi dari pembangunan tersebut di tujuikan oleh siapa yang akan di arahkan hasil dari pembangunan tersebut, maka dalam paradigma ini kita mencoba untuk kembali kepada aspek peran manusia sebagai akibat dari terealisainya pembangunan yang di lakukan oleh para agen perubahan (*agent of change*) untuk itu perlu diperhatikan aspek kemanusiaan (*humanity*) sebagaimana memenuhi hak

<sup>21</sup>Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 40

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 44.

<sup>23</sup>*Ibid*,h. 324-326.

<sup>24</sup>Isbandi R. Adi, *intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 39.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 56.



mereka sebagai keterlibatan dalam pembangunan yang ada, maka perlu pengembangan partisipasi sebagai model pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung atas pemenuhan hak dalam keterlibatannya menjadi inti pembelajaran masyarakat.

#### 4. Partisipasi Masyarakat terkait HAM

Partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial. Proses ini, pada akhirnya, akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Dalam hal ini cara terbaik untuk mengatasi masalah pembangunan adalah membiarkan kehidupan masyarakat berani mengambil resiko, berani bersaing, menumbuhkan semangat untuk bersaing, dan menemukan hal-hal baru (inovasi) melalui partisipasi masyarakat.<sup>26</sup>

``...Partisipasi masyarakat merupakan proses dari pada pemberdayaan, (Mardikanto:2015)...`` Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh (Isbandi Rukminto:2012) yang menyatakan bahwa ``...partisipasi masyarakat sering kali di anggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat...``

Partisipasi, sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah sebuah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena di antara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri; artinya, partisipasi mengaktifkan ide HAM, hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokrasi. Sebagai suatu proses dalam pengembangan masyarakat, partisipasi berkaitan dengan HAM dengan cara lain. Jika HAM lebih dari sekedar pernyataan dalam deklarasi-yaitu jika partisipasi berakibat membangun secara aktif kultur HAM-sehingga menjamin berjalannya proses-proses dalam pengembangan masyarakat secara partisipatif adalah suatu kontribusi signifikan bagi pembangunan kultur HAM, suatu kebudayaan yang partisipasi warganegaranya merupakan proses yang diharapkan dan normal dalam suatu upaya pembuatan keputusan. Dalam artian ini, partisipasi adalah alat dan juga tujuan, karena membentuk bagian dari dasar kultur yang membuka jalan bagi terciptanya HAM.<sup>27</sup>

Banyak orang akan berpartisipasi dalam struktur-struktur masyarakat, pada kondisi yang tepat. Mendorong partisipasi merupakan bagian kritis dari proses pengembangan masyarakat. bagi orang-orang yang tidak ikut berpartisipasi, keputusan-sadar untuk tidak berpartisipasi adalah hak orang tersebut. Kondisi-kondisi yangmendorong partisipasi adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

pertama, orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting. Salah satu kunci keberhasilan mengorganisasi masyarakat adalah pemilihan isu untuk diurus, dan hal yang sama juga berlaku dalam dominan yang lebih luas dari pengembangan masyarakat. kondisi kedua bagi partisipasi adalah bahwa orang harus merasa aksi mereka akan membuat perubahan. Masyarakat mungkin telah menentukan pekerjaan sebagai prioritas utama, tetapi jika orang tidak percaya bahwa aksi masyarakat akan membuat perubahan terhadap prospek peluang kerja lokal. Akan kecil insentif untuk berpartisipasi. Kondisi ketiga bagi partisipasi, yaitu bahwa berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai. Kondisi keempat bagi partisipasi adalah bahwa orang harus bisa berpartisipasi, dan didukung dalam partisipasinya. Kondisi terakhir bagi partisipasi adalah bahwa struktur dan proses tidak boleh mengucilkan.

<sup>26</sup> Hary Hikmat , *Strategi Pemberdayaan Masyarakat ....*, h.4.

<sup>27</sup> Jim Ife, Frank Tesoriero, *Community Development*, Terjemahan Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006 ), h. 296.

<sup>28</sup> *Ibid*, h.310-312.

Istilah partisipasi dan partisipatoris, menurut Mikkelsen dalam buku Isbandi Rukminto biasanya digunakan di masyarakat dalam berbagai makna umum, seperti berikut:<sup>29</sup>

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat dalam suatu proyek (pembangunan), tetapi tanpa mereka ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
2. Partisipasi adalah proses membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam rangka menerima dan memperoses berbagai proyek pembangunan.
3. Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang bermakna bahwa orang ataupun kelompok yang sedang ditanyakan mengambil inisiatif dan mempunyai otonomi untuk melakukan hal itu.
4. Partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan evaluasi staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat.
5. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat.
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan lingkungan, kehidupan, dan diri mereka sendiri.

Dilihat dari sudut tujuan pembangunan masyarakat yang mengarah pada peningkatan taraf hidup maka sumber daya pembangunan merupakan faktor yang cukup penting. Dalam proses pembangunan masyarakat yang di dalamnya ada unsur perubahan dan pembaruan, paling tidak ada dua pihak yang berperan. Yang pertama adalah pihak dari luar masyarakat (komunitas) yang berfungsi mendorong terjadinya pembaruan. Yang kedua adalah masyarakat atau komunitas itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh karena dalam pembangunan masyarakat, peran, inisiatif, kreativitas dan partisipasi dari masyarakat sendiri sangat diharapkan.<sup>30</sup>

## 5. Tahapan Partisipasi Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat dapat berpartisipasi dalam beberapa tahap, terutama dalam pembangunan, yakni pada tahap *decision making*, *implementations*, *benefit*, dan *evaluation*. Untuk lebih jelasnya tahapan partisipasi masyarakat ini dapat dijelaskan satu persatu sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Partisipasi dalam proses Merencanakan dan Memutuskan  
Partisipasi dalam tahap ini menyangkut perencanaan program pembangunan apa yang akan dilaksanakan masyarakat desa yang terkait dengan kebutuhan utama masyarakat.
- b. Partisipasi dalam Pelaksanaan  
uphof *et al.* (dalam Kaho, 2002:116) Partisipasi dalam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.
- c. Partisipasi dalam Memanfaatkan Hasil  
Setiap usaha bersama manusia dalam pembangunan ditujukan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama anggota masyarakat. Menurut uphof *et al.* (dalam Kaho, 2002:116) partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga hal, yakni: dari aspek manfaat materinya (*material benefits*); manfaat sosialnya (*social benefit*), dan manfaat pribadi (*personal benefit*).

<sup>29</sup> Isbandi Rukminto, *intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat ....*, h. 228.

<sup>30</sup> Soetomo, *Pembangunan Masyarakat ....*, h.234-235.

<sup>31</sup> Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi...*, h.42-44

Untuk mengukur peranan masyarakat dalam menumbuhkan partisipasi dengan melakukan pengidentifikasian, salah satunya dapat dilakukan dengan melihat kembali lembaga-lembaga yang ada pada tingkat desa, yang sebetulnya diharapkan berfungsi sebagai media partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan bukan saja dalam pelaksanaan, melainkan juga dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.<sup>32</sup>

Adapun untuk menganalisis partisipasi Arnstein dalam buku M. Mawardi J. Mengembangkan peringkat partisipasi yang di kenal dengan *Eight Rungs on the Ladder of Citizen Participation*. Melalui pemeringkatan tersebut, ia berusaha menekankan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara partisipasi yang bersifat upacara semu (*empty ritual*) dengan partisipasi yang memiliki kekuatan nyata untuk mempengaruhi keputusan nyata untuk keputusan (*real power*). Anak tangga itu adalah:<sup>33</sup>

**Tabel 1.**

**Mengukur Partisipasi Dalam Beberapa Variabel**

8	Pengawasan Masyarakat
7	Pendelegasian Kekuasaan
6	Kemitraan
5	Peredaman
4	Konsultasi
3	Penginformasian
2	Terapi
1	Manipulasi

Sumber: M. Mawardi J, 2009

Dua anak tangga terbawah digolongkan sebagai non partisipasi, karena tujuannya adalah membohongi serta membuat masyarakat menjadi diam terhadap praktik-praktik pembangunan yang *top down*. Tangga *ketiga* sampai *kelima* dimasukan kedalam kategori tokenisme, yaitu tingkatan partisipasi dimana masyarakat didengar serta di perkenankan berpendapat namun sama sekali tidak ada jaminan bahwa pendapat tersebut akan dipertimbangkan apalagi dilaksanakan oleh pengambil keputusan. Pengaruh yang nyata dimiliki masyarakat ada pada tangga keenam dan kedelapan. Pada tangga *keenam*, masyarakat memiliki kemampuan tawar-menawar yang seimbang dengan penguasa, sementara pada tangga yang lebih tinggi masyarakat bahkan memiliki mayoritas suara dalam proses pengambilan keputusan suatu program atau proyek pembangunan.

Lebih lanjut mengapa partisipasi menjadi sangat penting dan dijelaskan oleh Hollsteiner dalam buku Sosiologi, M. Mawardi J. Sebagai berikut (1) lebih menjamin pelaksanaan proyek mengenai sasaran (2) mendekatkan perencanaan proyek dengan kebutuhan masyarakat setempat, (3) memupuk keterampilan dan rasa percaya diri sendiri pada masyarakat, dan (4) partisipasi merupakan pencapaian masyarakat modern.

Oleh sebab itu Penulis menyatakan bahwa untuk memberi kebebasan bagi segenap masyarakat untuk berpartisipasi harus di ketahui betul bagi *stake holder* sehingga kriteria partisipasi masyarakat dapat dipahami karena hubungan ini tidak dapat dipisahkan antara elemen masyarakat dan pemangku kepentingan sebagai penunjang kepedulian sosial antar sesama sehingga apa yang di harapkan dapat terwujud secara bersama-sama.

<sup>32</sup>*Ibid*, h.338.

<sup>33</sup>M. Mawardi J., *Sosiologi*, ( Bandar Lampung: Pusikamla, 2009), h. 111-113.

## 6. Sebab Partisipasi Masyarakat Dan Kepedulian Sosial

Lebih lanjut untuk memahami khazanah tentang partisipasi yaitu bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi, seperti yang telah dikemukakan jauh sebelum ini, kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi itu baru akan tumbuh jika masyarakat telah mengetahui tentang:<sup>34</sup>

1. Adanya masalah yang sedang dihadapi dan memerlukan upaya pemecahannya;
2. Adanya kemampuan masyarakat sendiri untuk memecahkan masalahnya sendiri;
3. Pentingnya partisipasi setiap warga masyarakat dalam pemecahan masalah tersebut melalui suatu kegiatan pembangunan;
4. Adanya kepercayaan dalam diri setiap warga masyarakat yang bersangkutan bahwa mereka mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan tersebut.

Proses pembangunan yang partisipatif mutlak memerlukan landasan epistemologi dan kerangka teori yang memberikan pengakuan kapabilitas kelompok lapis bawah sebagai aktor atau pelaku yang memiliki kemampuan dan kemandirian. Sebuah kebijakan yang berbasis pada masyarakat akan lebih memberikan jaminan dalam rangka mewujudkan keadilan yang berkelanjutan.<sup>35</sup> Demikian pula halnya akan pentingnya seseorang merasa bergantung dan membutuhkan bantuan masyarakat setempat dalam hal pemeliharaan serta konstruksi proyek. Berbagai usaha untuk mencapai proyek-proyek swadaya, di negara-negara berkembang menunjukkan, bantuan masyarakat setempat sangat sulit di harapkan jika mereka tidak di ikutsertakan.<sup>36</sup>

Dengan mengemukakan penjelasan yang telah disampaikan diatas mengenai partisipasi dan kepedulian sosial penulis menyatakan bahwa sudah semestinya keterlibatan sasaran penerima manfaat harus terkoneksi antara pemangku kepentingan agen perubahan masyarakat *agent of change in society* kepada masyarakat misal dalam pembangunan masyarakat sehingga kepedulian sosial akan terasa dengan sendirinya.

### B. Kesejahteraan Sosial (*Social Welfare*)

Kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera". Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sansekerta "Catera" yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti "Catera" (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata "Socius" yang berarti kawan, teman, dan kerja sama. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.<sup>37</sup>

Kesejahteraan sosial bisa berimplikasi pada munculnya partisipasi masyarakat. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial pada tingkatan mana pun akhir-akhir ini terdapat kecenderungan semakin meningkat partisipasi masyarakat sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan kesejahteraan sosial.<sup>38</sup>

#### 1. Orientasi dan Indikator Kesejahteraan Sosial

Jika berbicara kesejahteraan (*The Welfare Strategy*) pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki taraf hidup atau kesejahteraan penduduk melalui program-program sosial.<sup>39</sup> Sebagaimana dikemukakan James Midgley (1995) dalam buku Abu Huraerah menyatakan bahwa kesejahteraan sosial memiliki pengertian yang luas. Menurutnya, kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan manusia yang baik atau sejahtera yang wujudnya apabila masalah-masalah sosial terkendali (*social problems are managed*),

<sup>34</sup>Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat*..., h. 96

<sup>35</sup> Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta:Teras,2009), h. 60.

<sup>36</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, (Bandung:Humainora, 2011), h. 119.

<sup>37</sup> Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, Refika Aditama,2014), h.8-9

<sup>38</sup> *Ibid*, h.14

<sup>39</sup> Soetrisno R., *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*..., h.48.



apabila kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi (*human needs are met*), dan apabila kesempatan-kesempatan sosial dimaksimalkan (*social opportunities are maximized*).

Dalam persepektif pekerjaan sosial, lanjut menurut Midgley mencatat ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, yaitu: *filantropi sosial*, yang bergantung pada donasi-donasi pribadi, relawan, dan organisasi non-profit untuk memenuhi kebutuhan, mencari solusi terhadap masalah sosial yang ada, menciptakan kesempatan sosial yang baru; kedua, *pekerjaan sosial* yang bergantung pada tenaga-tenaga profesional dalam mendukung tujuan-tujuan kesejahteraan sosial; dan ketiga, *administrasi sosial* yang bergantung pada intervensi pemerintah melalui pelayanan-pelayanan sosial resmi.<sup>40</sup>

Indikator kesejahteraan Sosial menurut BPS ( Badan Pusat Statistik) yaitu:<sup>41</sup>

1. Kependudukan.
2. Pendidikan.
3. Kesehatan.
4. Fertilitas dan Keluarga Berencana.
5. Perumahan.
6. Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Lain-lain juga seperti :

- a. BSM (Bantuan Siswa Miskin).
- b. KIP (Kartu Indonesia Pintar).
- c. KKS (Kartu Keluarga Sejahtera).
- d. KPS (Kartu Perlindungan Sosial Sosial).
- e. Raskin (Beras Miskin).
- f. PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat).
- g. KUB (Kelompok Usaha Bersama).
- h. KUR (Kredit Usaha Rakyat).

## 2. Peran Stake Holder Membangun Kesejahteraan Sosial

Peranan masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial, selama ini pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial telah melibatkan peran aktif masyarakat, khususnya:<sup>42</sup>

- a. Organisasi sosial (Orsos), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yayasan, pondok pesantren , dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya.
- b. Dunia usaha, kelompok profesi, media massa, dan Perguruan Tinggi.
- c. Tenaga-tenaga penggerak pembangunan pada tingkat desa dan kelurahan, terutama Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Karang Taruna, serta pemuka masyarakat dan agama.

Peran aktif masyarakat dalam pembangunan kesejahteraan sosial juga dilaksanakan melalui:

- a. Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial dengan sasaran-sasaran khusus, antara lain: Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dan Lembaga Lanjut Usia Indonesia (LLI).
- b. Hari-hari besar berskala nasional di bidang kesejahteraan sosial, terutama Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN), Hari Anak Nasional, Hari Lanjut Usia Nasional, Hari Keluarga Nasional, dan Hari Pahlawan.

<sup>40</sup> *Ibid*, h.32.

<sup>41</sup> <https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/statistik-kesejahteraan-rakyat-2019.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2020.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 35-36.

### C. Organisasi Sosial

#### 1. Struktural Fungsional Organisasi

Pemikiran teori struktural fungsional lahir berkat sumbangan pemikiran biologis yang di konsepskan oleh Comte dan Herbert Spencer. Dimana masyarakat dianalogikan sebagai organisme biologis. Maksudnya, masyarakat terdiri dari organ-organ yang saling bergantung guna keberlangsungan hidup. Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2010) pada buku Muhammad Zaid dan Ahmad Tarmiji Alkhudri menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang memiliki fungsinya masing-masing, dan saling menyatu dalam keseimbangan.<sup>43</sup>

Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Menurut parsons, ada empat komponen penting dalam teori struktural fungsional, yaitu:<sup>44</sup> *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL).

1. *Adaptation* adalah sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal.
2. *Goal Attainment* adalah setiap sistem sosial (masyarakat) selalu memiliki tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh sistem sosial tersebut.
3. *Integration* adalah sistem sosial selalu terintegrasi dan cenderung bertahan ekuilibrium (keseimbangan). Kecendrungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi sistem.
4. *Latency* adalah sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu di akomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui terus-menerus.

Dalam pandangan Durkheim masyarakat modern dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng.<sup>45</sup>

Pada hakikatnya organisasi merupakan alat manajemen untuk mencapai tujuannya. Organisasi juga merupakan bentuk perserikatan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh sebab organisasi setidaknya memiliki tiga unsur penting, yaitu adanya sekelompok orang, adanya hubungan dan pembagian kerja di antara mereka, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Organisasi juga dapat dipahami dari beberapa arti penting diantaranya:<sup>46</sup>

1. *Organisasi dalam arti badan*, adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.
2. *Organisasi dalam arti bagan*, adalah gambaran skematis tentang hubungan kerja sama antara orang-orang yang terdapat dalam suatu badan untuk mencapai suatu tujuan.
3. *Organisasi dalam arti dinamis*, adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan, pembagian tugas dan tanggung jawab, serta penetapan hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan.

<sup>43</sup>Muhammad Zid, Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 27-28.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 29.

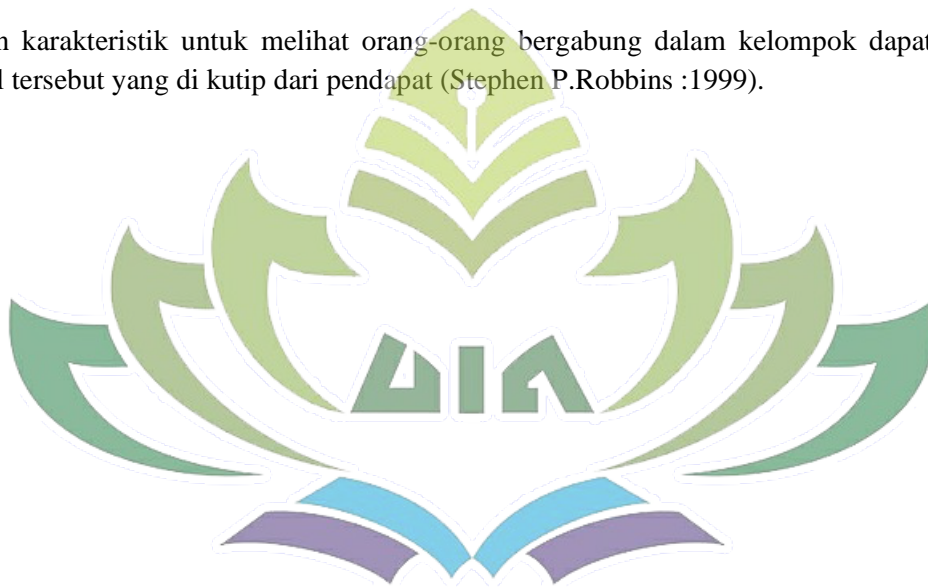
<sup>46</sup>Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, ( Bandung: Yrama Widya, 2006), h.232.

Terkait dengan struktural fungsional organisasi dalam partisipasi dapat di katakan bahwa partisipasi yang timbul dari masyarakat bisa saja membentuk kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan proyek, pembentukan kelompok atau organisasi biasanya setelah ada keputusan-keputusan utama yang di sepakati sehingga pada tahap awal masyarakat biasanya tergantung kepada pihak luar tetapi secara bertahap menunjukan kemandiriannya.<sup>47</sup>

## 2. Dasar-Dasar Prilaku Kelompok

Mendefinisikan dan mengklasifikasikan kelompok yaitu sebuah kelompok didefinisikan sebagai dua atau lebih individu, yang berinteraksi dan saling tergantung antara satu dengan yang lain, yang bersama-sama ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kelompok dapat berbentuk formal atau informal. Kelompok formal maksudnya jika kita mendefinisikannya sebagai struktur organisasi, dengan memberikan penugasan pekerjaan yang membentuk kelompok tugas dan kelompok kerja. Dalam kelompok formal, prilaku yang harus ditunjukan oleh seseorang ditentukan dan diarahkan untuk tujuan organisasi. Sebaliknya, kelompok informal merupakan aliansi yang tidak terstruktur atau tidak ditetapkan secara organisasional. Dalam lingkungan kerja, kelompok-kelompok semacam ini terbentuk secara alamiah sebagai suatu tanggapan terhadap kebutuhan untuk mengadakan kontak sosial.<sup>48</sup>

Adapun karakteristik untuk melihat orang-orang bergabung dalam kelompok dapat di kemukakan dalam tabel tersebut yang di kutip dari pendapat (Stephen P.Robbins :1999).



<sup>47</sup> Mardikanto, Poerwoko, Pemberdayaan Masyarakat..., h.89.

<sup>48</sup>Stephen P.Robbins, *Prinsip-Prinsip Prilaku Organisasi*, terjemahan Halida, Dewi Sartika (Jakarta: Erlangga, 2002), h.106-107.

Tabel 2.

**Karakteristik Individu Bergabung Pada Kelompok**

<b>Mengapa Orang-orang Bergabung dalam Kelompok ?</b>	
<b>Alasan</b>	<b>Manfaat</b>
Keamanan	Dengan bergabung dalam suatu kelompok, para individu dapat mengurangi rasa ketidakamanan untuk ``berdiri sendiri`` orang-orang merasa lebih kuat, memiliki lebih sedikit keraguan pada diri sendiri, dan menjadi lebih resisten terhadap ancaman ketika mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
Status	Masuknya kedalam suatu kelompok dianggap penting karena kelompok memberikan pengakuan dan status bagi para anggotanya.
Harga diri	Kelompok dapat memberikan perasaan akan berharganya seseorang. Di samping memberikan status pada mereka yang berada diluar kelompok tersebut, keanggotaan juga memberi tambahan perasaan berharga sebagai anggota dari kelompok itu sendiri
Afiliasi	Kelompok dapat memenuhi kebutuhan sosial. Orang-orang menikmati interaksi yang reguler yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok. Bagi banyak orang, interaksi <i>`on the job`</i> merupakan sumber utama bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka akan keanggotaan (afiliasi).
Kekuasaan	Apa yang tidak dapat dicapai secara individu seringkali mungkin terwujud melalui aksi kelompok. Jumlah yang menyebabkan adanya kekuasaan.
Pencapaian tujuan	Ada saat-saat dibutuhkannya lebih dari satu orang untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu-ada kebutuhan untuk mengumpulkan banyak bakat, pengetahuan, atau kekuasaan agar suatu pekerjaan dapat diselesaikan. Dari contoh-contoh tersebut, maka pihak manajemen akan mengandalkan penggunaan kelompok formal.

Kajian mengenai konsep dasar kelompok berikut ini berusaha mengembangkan keyakinan bahwa kelompok tidak sekedar terbentuk oleh adanya gerombolan orang banyak. Kelompok memiliki suatu struktur yang membentuk perilaku dari anggotanya. *Peran*: yaitu, untuk menunjukkan serangkaian pola



prilaku yang diharapkan, sehubungan dengan posisi yang diberikan dalam suatu unit sosial. Berdasarkan penelitian selama beberapa dekade mengenai peran, kita dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Orang-orang memainkan peran ganda.
2. Orang-orang mempelajari peran dari rangsangan yang diterima dari sekitarnya Teman-teman, buku, film, televisi.
3. Orang-orang memiliki kemampuan untuk berganti peran dengan cepat ketika mereka menyadari bahwa situasi dan tuntutan benar-benar menghendaki perubahan yang sangat penting.
4. Orang-orang seringkali mengalami konflik peran ketika mendapati persyaratan dari suatu peran merupakan hal yang ganjil bagi peran yang lainnya.

Lebih lanjut dalam konsep dasar kelompok terdapat *Norma* (nilai), yaitu adanya standar perilaku yang diterima dalam suatu kelompok yang dirasakan bersama-sama oleh para anggota kelompok tersebut. Kunci utama untuk diingat mengenai norma adalah bahwa kelompok menggunakan tekanan terhadap anggotanya untuk menuntun prilaku anggota tersebut agar menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Jika orang-orang dalam kelompok melanggar norma tersebut, maka anggota kelompok akan bertindak untuk mengoreksinya atau bahkan dapat menghukum pelanggaran tersebut.

Seringkali juga kita berhadapan dan merasakan dengan adanya *kekohesifan* (kekompakan). Kekompakan kelompok berbeda-beda: yakni sejauh mana anggota merasa tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Studi-studi secara konsisten memperlihatkan bahwa hubungan kekompakan dengan produktivitas tergantung pada norma kinerja yang dibangun kelompok tersebut. Semakin kompak kelompok tersebut, para anggota semakin mengarah pada tujuannya begitu juga dengan sebaliknya bisa berdampak buruk pada tujuannya.

Apakah *ukuran* dari suatu kelompok mempengaruhi prilaku kelompok keseluruhan? Jawaban pastilah Ya. Bukti menunjukkan, contohnya, bahwa kelompok yang lebih kecil lebih cepat menyelesaikan tugas dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lebih besar. Akan tetapi, jika kelompok tersebut sedang terlibat dalam pemecahan masalah, kelompok yang besar secara konsisten mendapatkan nilai yang lebih baik daripada kelompok yang lebih kecil. Namun salah satu dari penemuan yang paling penting sehubungan dengan ukuran dari suatu kelompok diberi nama *social loafing* (kemalasan sosial). Maksudnya adalah kecendrungan individu untuk memberikan hanya sedikit usaha ketika bekerja secara kolektif dibanding jika mereka bekerja secara individu. Hal ini secara langsung menentang logika bahwa produktivitas dari kelompok tersebut secara keseluruhan setidaknya harus sama dengan jumlah produktivitas dari seluruh individu di dalam kelompok tersebut.

*Komposisi* kebanyakan aktivitas kelompok memerlukan berbagai kemampuan dan pengetahuan. Dengan syarat tersebut, maka akan lebih logis untuk menyimpulkan bahwa kelompok-kelompok yang heterogen mereka yang terdiri dari individu-individu yang tidak sama mungkin akan lebih memiliki kemampuan dan informasi yang beragam dan mestinya lebih efektif di bandingkan dengan kelompok-kelompok homogen. Keragaman budaya kelihatannyamenjadi aset bagi tugas-tugas yang menghendaki adanya berbagai sudut pandang.

*Status* merupakan pembedaan peningkatan gengsi, posisi, atau peringkat di dalam suatu kelompok. Status tersebut mungkin ditentukan secara formal oleh suatu kelompok; yakni, ditentukan secara organisasi, melalui titel atau gelar seperti ``juara kelas berat dunia`` dalam studi restoran klasiknya, William F. Whyte dalam buku Stephen P. Robbins menunjukan pentingnya sebuah status. Whyte memberi gagasan bahwa orang-orang akan bekerja lebih sopan jika pegawai dengan status yang lebih

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 109 et seqq.

tinggi memulai kebiasaan suatu tindakan terhadap pegawai dengan status yang lebih rendah. Penting bagi anggota kelompoknya untuk meyakini bahwa hierarki status tersebut adil sifatnya.

Teori kelompok dalam kepemimpinan ini memiliki dasar perkembangan yang berakar pada psikologi sosial. Teori pertukaran yang klasik membantunya sebagai suatu dasar yang penting bagi pendekatan teori kelompok. Teori kelompok ini beranggapan bahwa, supaya kelompok bisa mencapai tujuan-tujuannya, harus terdapat suatu pertukaran yang positif di antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya. Penelitian ini menyatakan bahwa para bawahan juga dapat memengaruhi para pemimpinnya, seperti pemimpin dapat mempengaruhi para bawahannya. Barrow dalam studi laboratoriumnya menemukan bahwa produktivitas kelompok mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap gaya kepemimpinan dibandingkan dengan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap produktivitas.<sup>50</sup>

Dalam kaitan dasar-dasar perilaku kelompok dalam partisipasi Billah dalam buku Abu Huraerah (2011: 115) menjelaskan pemahaman ketiga tahapan partisipasi. Tahapan pertama *inisiasi* adalah tahapan ketika gagasan-gagasan sesuatu yang muncul, baik pada seseorang maupun kelompok di dalam komunitas sampai tahap ini meluas kepada setiap *stakeholders* yang melakukan sosialisasi dan sebagainya, Tahapan yang kedua *legitimasi* adalah tahapan dimana memperoleh keabsahan dari kelompok atau komunitas yang bersangkutan, Tahap yang terakhir yaitu *eksekusi* adalah tahapan dimana semua kegiatan untuk mewujudkan proyek yang akan dilaksanakan.<sup>51</sup>

Adapun penulis menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu hal yang lazim adanya ditengah-tengah kehidupan masyarakat baik formal maupun informal karena hal ini dapat tumbuh secara alami maka tidak bisa dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk yang interdependensi seperti yang telah di ungkap pada pernyataan diatas, untuk itu perlu di ketahui bahwa kelompok memiliki peran tersendiri yang menjadi aspek tujuan-tujuan yang akan di lakukan sesuai dengan apa yang telah menjadi kolektifitas para anggota kelompok didalamnya, untuk itu peran kelompok bisa menjadi *source of strength*(sumber kekuatan) terlebih tingkat partisipasi yang memunculkan. Untuk itu perlu juga didalamnya terdapat pengendalian untuk menentukan arah kelompok tersebut untuk mencapai suatu tujuan yang sebenarnya

<sup>50</sup>Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.34-36.

<sup>51</sup>Abu huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat .....*, h. 115-116.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humainora, 2011.
- Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2014.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Cholid Narbuko dan Abu Achamdi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hari poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Persepektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hary Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Pers HUP.
- Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dasar & Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Akasara, 2012.
- Isbandi R. Adi, *intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Iwan Purwanto, *Manajemen Strategi*, Bandung: Yrama Widya, 2006.
- Jim Ife, Frank Tesoriero *Comunity Development*, Terjemahan Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nursyahid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- M. Mawardi J., *Sosiologi*, Bandar Lampung: Pusikamla, 2009.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muhammad Zid, Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Rahardjo Adisasmita, *Membangun Desa Partisipatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Soetrisno R., *Pemberdayaan Masyarakat dan Upaya Pembebasan Kemiskinan*, Yogyakarta: Philosophy Press, 2001.
- Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Prilaku Organisasi*, terjemahan Halida, Dewi Sartika Jakarta: Erlangga, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat edisi revisi*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Yuhara Sukra, *Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI-Pres, 1987.

Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Malang: UMM Press, 2009.

### **Jurnal**

Eny Hikmawati dan Tri Gutomo ``Bedah Rumah sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan`` *Jurnal PKS* Vol. 15 No. (2 Juni 2016).

Etty Soesilowati ``Kebijakan Perumahan Dan Permukiman Bagi Masyarakat Urban``. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 16 No. 1, (2007), h.06.

*Shobichatul Aminah, Iis Prasetyo*, `` Partisipasi masyarakat dalam pengembangan organisasi wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKSBM),`` *JPPM :(Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Vol 5, No. 1 (2018): 71, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/index>.

### **Karya Ilmiah**

Irmala Jelita: ``Pemanfaatan Modal Sosial Untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Di Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta`` (Tesis, Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020), Abstrak.

Siswi Puspita Sari: ``Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Budaya Gotong Royong (Studi Program Bedah Rumah Melalui Gentong Rembes Di Kabupaten Kulon Progo),`` (Tesis, Universitas Gadjah Mada (UGM), 2020), Abstrak.

### **Sumber on-line.**

<https://gurupkn.com/undang-undang-yang-mengatur-pemerintahan-daerah>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2020. Pkl 10.43

[https://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi\\_daerah\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Otonomi_daerah_di_Indonesia). Diakses (14 Juni 2019), pukul 15.28.

<https://www.bps.go.id/publication/2019/11/22/statistik-kesejahteraan-rakyat-2019.html>. Diakses pada tanggal 4 November 2020.

puocll328, ``penduduk-miskin-di-lampung-masih-106-juta-orang``. (On-line), tersedia di: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/> Diiakses pada tanggal 15 Juli 2019.